Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.6738

Pembelajaran Menulis Karangan Berbasis Kearifan Lokal Bali pada Siswa Kelas V SD

Author:
Ikrima Maulida[1]
Gita Septianuli Sidabutar[2]
Eci Anita Lestari[3]
Cut Kumala Sari[4]
Bunga Mulyahati[5]

Afiliation:
Universitas Samudra[1,3,4,5]
Universitas Pendidikan Ganesha[2]

Corresponding email
ikrimamaulida@unsam.ac.id

Histori Naskah:
Submit: 2025-07-31
Accepted: 2025-10-06
Published: 2025-11-01

This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal Bali pada materi menulis karangan siswa kelas V SDN 7 Pemecutan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek 31 siswa, seorang guru kelas, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diawali dengan penyampaian materi menulis karangan narasi melalui media presentasi, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan nilai-nilai kearifan lokal Bali. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi, memahami, serta mengaitkan nilai budaya lokal dengan pengalaman sehari-hari, lalu menuangkannya dalam bentuk karangan narasi. Proses ini membuat siswa lebih tertarik, kreatif, dan mampu menghasilkan tulisan yang relevan dengan konteks budaya. Guru berperan sebagai fasilitator aktif yang membimbing siswa secara individual maupun kelompok, sehingga mereka dapat mengembangkan ide, struktur teks, dan ekspresi tulisan. Hasil evaluasi menunjukkan lebih dari setengah siswa mencapai keterampilan menulis di atas KKM, meskipun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan menuangkan gagasan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kesadaran kritis siswa. Namun, hambatan berupa keterbatasan waktu dan evaluasi yang cenderung konvensional masih perlu diatasi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan strategi evaluasi yang lebih komprehensif serta penerapan diferensiasi pembelajaran menulis untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa.

Kata kunci: Budaya Bali; Kearifan Lokal; Keterampilan Menulis, Pembelajaran Kontekstual; Siswa Sekolah Dasar

Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang memegang peranan penting dalam perkembangan literasi siswa sekolah dasar (SD). Menulis bukan hanya sarana menuangkan gagasan, tetapi juga medium untuk melatih keterampilan berpikir kritis, bernalar, dan berimajinasi. Pada jenjang SD, siswa diharapkan mampu menghasilkan karangan sederhana yang berangkat dari pengalaman pribadi (Dibia et al., 2017). Namun, realitas pembelajaran menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.6738

kemampuan siswa. Sejumlah studi melaporkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan memilih dan mengembangkan tema, merangkai kata menjadi kalimat efektif, serta menyusun paragraf secara runtut dan padu (S. Dewi et al., 2022; Lestari et al., 2024; Sahno, 2022; Siddik, 2018). Hambatan tersebut tidak hanya mengindikasikan keterbatasan keterampilan teknis, tetapi juga lemahnya daya eksplorasi ide dan kemampuan menghubungkan pengalaman dengan konteks tulisan.

Kesulitan ini semakin kompleks pada jenis karangan narasi yang menuntut keterpaduan unsur peristiwa, tokoh, latar, konflik, dan alur cerita (Tarigan, 2013). Karangan narasi memerlukan kemampuan menyusun cerita secara kronologis sekaligus menjaga kohesi dan koherensi antarbagian. Jika keterampilan ini tidak dikembangkan secara optimal, siswa bukan hanya tertinggal dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga berpotensi mengalami hambatan dalam pembelajaran lintas mata pelajaran yang menuntut ekspresi tertulis, seperti Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Pancasila.

Observasi awal di SDN 7 Pemecutan, Bali, menunjukkan dua persoalan utama: pertama, rendahnya keterampilan menulis siswa; kedua, keterbatasan guru dalam memanfaatkan pendekatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang kontekstual. Untuk mengatasi masalah ini, guru mulai menerapkan pembelajaran menulis karangan berbasis kearifan lokal Bali. Kearifan lokal yang dimaksud meliputi nilai budaya, tradisi, cerita rakyat, dan praktik sosial masyarakat Bali yang diwariskan secara turun-temurun. Pemanfaatan kearifan lokal diyakini dapat memperkaya imajinasi siswa, menumbuhkan kedekatan emosional dengan topik tulisan, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Kanzunnudin et al., 2022). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan *student-centered learning*, kontekstualisasi materi, dan pembelajaran yang berorientasi pada *deep learning* serta pembentukan karakter.

Temuan wawancara dengan guru kelas V menguatkan potensi strategi ini. Integrasi kearifan lokal tidak hanya memudahkan siswa memahami materi menulis dan menyesuaikan tema dengan pengalaman sehari-hari, tetapi juga menanamkan apresiasi terhadap budaya daerah. Dengan demikian, pembelajaran menulis menjadi sarana ganda: meningkatkan keterampilan linguistik sekaligus menanamkan nilai-nilai kultural yang memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat Bali.

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung relevansi pendekatan kearifan lokal dalam pembelajaran menulis. Penelitian yang dilakukan oleh (Fadhila & Rakhmawati, 2024) menemukan bahwa model Problem-Based Learning (PBL) berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa SMA secara signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Kanzunnudin et al., 2022) melaporkan bahwa pembelajaran menulis cerita dongeng berbasis kearifan lokal dapat menumbuhkan minat dan keterampilan menulis siswa SD. Penelitian yang dilakukan oleh (Puspita et al., 2019) juga menunjukkan peningkatan kreativitas menulis melalui integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran.

Kesenjangan penelitian ini penting diperhatikan karena pemahaman mendalam mengenai proses penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal akan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan praktik pendidikan di daerah lain. Dengan mengungkap bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis berbasis kearifan lokal, penelitian ini dapat menjadi model untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara rinci pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal Bali pada materi menulis karangan di SDN 7 Pemecutan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa pengayaan literatur tentang pembelajaran berbasis budaya lokal, serta kontribusi praktis bagi guru dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial-budaya siswa.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.6738

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada hakikatnya adalah proses pembiasaan peserta didik untuk berbahasa Indonesia secara baik, benar, dan sesuai konteks komunikasi (Hidayah, 2015; Sundusiah & Rahma, 2015; Wahyuni & Herlinda, 2021). Tidak hanya menekankan penguasaan kaidah bahasa, pembelajaran ini juga berfungsi mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif melalui aktivitas berbahasa. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh rancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang terencana, terstruktur, dan sesuai karakteristik peserta didik (Harahap et al., 2024).

Sebagai mata pelajaran yang diajarkan dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, bahasa Indonesia berperan sebagai sarana pembentukan literasi dasar yang menopang keberhasilan belajar di semua bidang (Dewi et al., 2019). Di sekolah dasar, pembelajaran ini mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling menguatkan. Di antara keempat keterampilan tersebut, menulis menjadi puncak proses berpikir karena menuntut kemampuan memahami, mengorganisasi, dan mengungkapkan gagasan secara sistematis.

Keterampilan Menulis dan Urgensinya di Sekolah Dasar

Menulis merupakan keterampilan produktif yang kompleks karena melibatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Keterampilan menulis di sekolah dasar dikembangkan melalui dua tahap yakni menulis pemulaan (menyalin, menebalkan, melengkapi kata/kalimat) dan menulis lanjut (menulis cerita, petunjuk, percakapan, atau laporan). Kemampuan menulis yang baik memungkinkan siswa mengekspresikan pengalaman, menalar informasi, dan membangun argumen secara logis. (Dewi et al., 2019; Ratnayanti et al., 2016).

Selain sebagai sarana komunikasi tertulis, menulis juga berfungsi membentuk cara berpikir kreatif dan reflektif. Siswa yang terbiasa menulis akan lebih mampu merespons perubahan sosial dan budaya di sekitarnya secara kritis. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis perlu dirancang sedekat mungkin dengan pengalaman nyata peserta didik agar mereka memiliki sumber inspirasi yang otentik, termasuk pengalaman budaya lokal. Hal ini selaras dengan pendekatan *contextual teaching and learning* yang menekankan pentingnya keterkaitan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.

Kearifan Lokal Bali

Kebudayaan Bali merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang sarat nilai kearifan lokal. Kearifan lokal sebagai kebijaksanaan kolektif yang lahir dari interaksi masyarakat dengan lingkungan dan diwariskan lintas generasi (Brata et al., 2024). Nilai-nilai seperti harmoni, gotong royong, keseimbangan alam, dan spiritualitas menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bali. Kearifan lokal juga dapat dipandang sebagai *local knowledge* dan *local genius* yang telah teruji dalam menjaga identitas budaya (Brata et al., 2024; Lee et al., 2012; Richardson et al., 2017; Sukaesih et al., 2020).

Mengintegrasikan kearifan lokal Bali ke dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar bukan hanya upaya pelestarian budaya, tetapi juga strategi pedagogis yang mendukung pembelajaran bermakna. Ketika siswa menulis tentang tradisi yang mereka kenal, seperti upacara Galungan, Ngaben, atau cerita rakyat Bali, mereka tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, pembelajaran menulis berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa terhubung secara emosional dengan materi yang dipelajari (Sukaesih et al., 2020).

Keterkaitan Teori, Penelitian, dan Konteks Menulis Berbasis Budaya Lokal

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.6738

Sejumlah penelitian mendukung pentingnya pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan keterampilan literasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Sukaesih et al., 2020) menunjukkan bahwa penggunaan teks berbasis budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia mampu meningkatkan kemampuan menulis deskripsi dan narasi secara signifikan. Penelitian lain dilakukan oleh (Brata et al., 2024) menegaskan bahwa pelibatan budaya lokal dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan rasa bangga dan identitas kultural peserta didik. Temuan-temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam perkembangan bahasa dan kognisi.

Dalam konteks Bali, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk tugas, seperti menulis cerita rakyat, menulis pengalaman mengikuti upacara adat, atau membuat teks deskriptif tentang lingkungan desa adat (*desa pakraman*). Aktivitas ini memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis sekaligus meneguhkan jati diri budaya

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menggambarkan fenomena faktual dalam pembelajaran untuk memperoleh informasi yang relevan. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna indVidu atau kelompok yang dianggap sebagai masalah sosial atau manusia (Cresswell, 2012). Peneliti mendeksripsikan implementasi yang ada dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal Bali pada materi menulis karangan di SDN 7 Pemecutan. Subjek penelitian ini siswa kelas V sekolah dasar dengan jumlah 31 siswa, seorang guru kelas, dan kepala sekolah. Penelitian dilakukan pada Februari 2025 hingga April 2025. Penelitian ini berlokasi di SDN 7 Pemecutan.

Instrumen pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah obsevasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap pengajar dan siswa terkait pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal pada materi menulis karangan di SDN 7 Pemecutan. Dokumen-dokumen yang peneliti ambil berupa dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal Bali pada materi menulis karangan di SDN 7 Pemecutan.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data model interaktif terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang dikemukan oleh Miles & Huberman. Ketiga komponen tersebut saling terkait dan harus terus dikomparasikan agar menghasilkan arah kesimpulan yang tepat sebagai hasil akhir penelitian. Proses dimulai dari pengumpulan data melalui wawancara, observasi, atau analisis, yang kemudian direduksi dengan menyederhanakan dan memfokuskan informasi penting. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang logis dan sistematis untuk mempermudah pemahaman. Selanjutnya ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil

Mengawali kegiatan pembelajaran, siswa masih banyak yang berbicara dengan siswa yang lain, kurang mau mendengarkan penjelasan dari guru, dan masih belum konsentrasi dalam belajar. Namun, guru memberikan arahan kepada siswa yang masih sibuk berbicara dengan temannya untuk konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Setelah mendapatkan teguran, siswa yang tadinya sibuk ngobrol dengan temannya akhirnya mau mendengarkan penjelasan guru. Guru sangat komunikatif dengan siswa dan guru menanyakan tentang pembelajaran pada pertemuan sebelumnya.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Bali pada materi menulis karangan dimulai dengan membelajarkan materi mengenai menulis karangan. Materi disajikan dalam bentuk *slide power*

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.6738

point. Materi lebih lengkap karena disertai dengan contoh dan struktur teks karangan narasi. Siswa terlihat lebih tertarik meski memang ada beberapa siswa yang masih ramai. Ada juga siswa yang mencatat materi dari *slide* yang ditampilkan. Untuk siswa yang masih ramai, guru lebih memberikan perhatian agar mereka lebih fokus dalam belajar.

Kemudian siswa dikenalkan dengan kearifan lokal yang ada di Bali. Siswa diajak untuk memahami kearifan lokal tersebut kemudian mengidentifkasi dan mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru menjelaskan mengenai proyek menulis kararangan yang akan menjadi produk dari materi menulis karangan. Karangan yang ditulis siswa tentu berkaitan dengan nilai kearifan lokal Bali yang telah didiskusikan sebelumnya. Siswa menuangkan pemahaman mereka mengenai nilai kearifan lokal Bali ke dalam karangan. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan menulis siswa, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan dan identitas budaya mereka.

Selama dalam proses pembelajaran ini, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami dan mengapresiasi kearifan lokal. Guru juga dapat memfasilitasi diskusi kelompok untuk memperluas pemahaman siswa tentang beragam kearifan lokal Bali. Hal ini tentu akan membuat siswa dapat belajar secara kolaboratif dan saling mendukung dalam mengembangkan kreativitas mereka dalam menulis karangan. Tindakan yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang masih kesulitan untuk menulis karangan ialah membimbing siswa tersebut agar ia dapat menuangkan ide nya dan memproduksi kata yang tepat. Siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilannya dalam menulis karangan dengan melihat tujuan menulis yakni membuat siswa agar berpikir kritis.

Nilai keterampilan menulis siswa terbilang cukup baik diatas KKM, lebih setengah total siswa kelas V dapat menuliskan gagasan-gagasannya dan membentuk karangan narasi. Guru telah melakukan evaluasi pembelajaran, yang memang telah disadari bahwa beberapa siswa tersebut memang belum terampil dalam membuat karangan narasi. Pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran menulis karangan adalah untuk memperkuat rasa cinta dan kepedulian siswa terhadap budaya dan tradisi lokal mereka. Dengan demikian, pembelajaran menulis karangan berbasis kearifan lokal pada siswa kelas V bukan hanya sekadar kegiatan akademis, tetapi juga merupakan upaya untuk memperkuat identitas budaya siswa, mengembangkan kreatVitas mereka, dan memperkaya khazanah budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Siswa mengikuti pembelajaran menulis karangan berbasis kearifan lokal dengana semangat dan tentu hasilnya memiliki peningkatan keterampilan menulis yang signifikan. Mereka dapat mengembangkan cerita yang lebih rinci dan menarik, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide cerita yang lebih baik. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa kelas V yang mengikuti pembelajaran bahasa dan sastra Indoenesia berbasis kearifan lokal Bali pada materi menulis karangan memiliki kesadaran budaya yang lebih tinggi. Hal ini terlihat mereka dapar memahami dan mengapresiasi budaya lokal dengan baik dan mengembangkan karangan mereka dengan kearifan lokal Bali.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis karangan mampu meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran budaya mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Hanifa Sukma & Ganis Amurdawati, 2020; Subakti & Handayani, 2020; Wahyuni & Herlinda, 2021) yang menegaskan bahwa kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang kesulitan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan meskipun sudah mendapat bimbingan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal belum sepenuhnya mampu mengatasi hambatan keterampilan menulis, sehingga

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.6738

diperlukan strategi tambahan seperti scaffolding, pemanfaatan media digital, atau pendampingan individual agar siswa lebih terfasilitasi dalam proses menulis.

Penelitian ini justru menekankan pada keterampilan produktif, yaitu menulis narasi, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam produk tulisan siswa. Selain itu, penelitian terdahulu banyak berfokus pada pengenalan budaya secara pasif, sementara penelitian ini menghadirkan aktivitas proyek menulis yang memungkinkan siswa mengekspresikan kreativitas sekaligus menginternalisasi nilai budaya dalam bentuk karangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi langsung antara kearifan lokal Bali dan keterampilan menulis narasi yang tidak hanya menumbuhkan kesadaran budaya, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Produk pembelajaran berupa karangan narasi berbasis kearifan lokal memberikan ruang bagi siswa untuk menyalurkan ide-ide kreatif mereka yang berakar pada tradisi dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini menekankan peran guru sebagai fasilitator kreatif yang membimbing siswa secara individual ketika menghadapi kesulitan menulis, aspek yang belum banyak ditonjolkan dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur, yaitu menghadirkan model pembelajaran menulis narasi yang berbasis pada kearifan lokal sebagai upaya simultan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, berpikir kritis, serta kesadaran budaya pada siswa sekolah dasar.

Pembahasan

Pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti membantu siswa kelas V mengembangkan keterampilan menulis sekaligus meningkatkan kesadaran budaya mereka. Temuan penelitian di SDN 7 Pemecutan ini sejalan dengan temuan (Dibia et al., 2017) yang yang menekankan pentingnya keaktifan pikiran siswa dalam proses menulis, namun menghadirkan dimensi baru melalui integrasi nilai-nilai budaya Bali sebagai sumber ide. Kehadiran konteks budaya membuat aktivitas menulis tidak sekadar tugas akademis, tetapi juga pengalaman kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Relevansi inilah yang memantik motivasi intrinsik, mempermudah proses ideasi, dan menambah makna pada produk tulisan.

Hasil penelitian ini mendukung studi (Nazir & Tarmini, 2022; Puspita et al., 2019) bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi dan kreativitas menulis siswa. Namun, penelitian ini memperluas temuan dengan menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal tidak hanya berdampak pada keterampilan kognitif, tetapi juga pada pembentukan kebanggaan identitas budaya. Siswa tidak sekadar belajar menulis dengan baik, tetapi juga belajar mengenali, menghargai, dan mengekspresikan nilai-nilai budaya daerahnya. Dengan demikian, capaian kognitif dan afektif menjadi satu kesatuan yang saling menguatkan.

Jika dibandingkan dengan pendekatan lain, seperti *Project Based Learning* (PBL), *genre based pedagogy*, dan *process approach*, strategi berbasis kearifan lokal memiliki keunggulan pada kedekatan emosional dan relevansi sosial. PBL, misalnya, efektif menumbuhkan kolaborasi dan keterampilan pemecahan masalah, tetapi proyek yang tidak menautkan identitas lokal cenderung kehilangan kedalaman makna budaya. *Genre based pedagogy* unggul dalam penguasaan struktur teks, namun sering kali de-kontekstualisasi sehingga motivasi siswa menurun. Sementara process approach menekankan revisi dan refleksi, namun tanpa topik yang bermakna, prosesnya bisa terasa mekanis. Dibandingkan ketiga pendekatan ini, integrasi kearifan lokal menghadirkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial, sekaligus menjadi implementasi praktis dari prinsip *culturally responsive teaching* yang lebih spesifik dan kontekstual

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Pertama, evaluasi keterampilan menulis masih cenderung konvensional dan berfokus pada produk

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.6738

akhir, sehingga perkembangan proses berpikir siswa kurang terpantau. Padahal, pembelajaran menulis yang efektif memerlukan evaluasi formatif berkelanjutan agar guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif. Kedua, integrasi kearifan lokal membutuhkan waktu lebih panjang karena siswa perlu mengeksplorasi pengalaman budaya sebelum menulis. Dalam praktik di lapangan, keterbatasan alokasi waktu sering kali menghambat proses pendalaman ide. Ketiga, kompetensi guru dalam memahami budaya lokal dan mengembangkan rubrik penilaian yang sensitif terhadap aspek budaya menjadi faktor kunci keberhasilan yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Untuk memperkuat efektivitas pembelajaran, model hibrida dapat menjadi solusi. Misalnya, memadukan pengajaran eksplisit struktur teks (*genre based*) dan tahapan revisi (*process approach*) dengan topik kearifan lokal akan membantu siswa menguasai bentuk sekaligus menghayati konten. Guru juga dapat mengembangkan rubrik penilaian yang menilai keaslian konten budaya, kedalaman refleksi, dan kohesi teks secara bersamaan. Kemitraan dengan komunitas adat, tokoh budaya, atau orang tua perlu diperluas agar siswa mendapatkan sumber belajar yang autentik, sementara pelatihan guru berkelanjutan menjadi keharusan agar mereka mampu memfasilitasi proses menulis yang lebih diferensiatif sesuai tingkat kemampuan siswa.

Secara keseluruhan, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal pada materi menulis karangan di SDN 7 Pemecutan memberikan dampak positif yang melampaui keterampilan menulis semata. Strategi ini tidak hanya menumbuhkan kemampuan menyusun teks yang kohesif, tetapi juga memperkuat kesadaran budaya, membangun kebanggaan identitas, dan memperluas dimensi afektif pembelajaran. Dibandingkan pendekatan lain yang lebih teknis, integrasi kearifan lokal menawarkan keseimbangan antara kompetensi kognitif dan penguatan karakter. Namun, keberhasilan penerapannya menuntut evaluasi yang sistematis, manajemen waktu yang fleksibel, dan kesiapan guru dalam menghadirkan budaya secara reflektif dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak hanya mendidik kemampuan literasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya sebagai bagian integral dari identitas generasi muda.

Kesimpulan

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal pada materi menulis karangan di SDN 7 Pemecutan terbukti membawa dampak positif terhadap pengembangan keterampilan menulis siswa, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran budaya dan kemampuan mengungkapkan gagasan secara kreatif. Namun, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, cakupan penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas. Kedua, proses evaluasi pembelajaran masih belum sepenuhnya sistematis dan cenderung menggunakan pendekatan konvensional, sehingga potensi pengukuran perkembangan keterampilan menulis siswa belum tergarap secara optimal. Ketiga, penerapan konsep diferensiasi pembelajaran pada kegiatan menulis kreatif masih terbatas, padahal keberagaman tingkat keterampilan siswa memerlukan strategi yang lebih adaptif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan instrumen evaluasi menulis yang lebih komprehensif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Instrumen tersebut sebaiknya mencakup aspek kognitif (pengembangan ide, struktur teks, koherensi, dan kebahasaan), afektif (motivasi dan kesadaran budaya), serta psikomotor (keterampilan teknis menulis). Selain itu, studi berikutnya dapat menguji efektivitas penggunaan teknologi digital berbasis kearifan lokal sebagai media pendukung menulis kreatif, atau merancang model pembelajaran yang mengintegrasikan diferensiasi strategi sesuai tingkat kemampuan menulis siswa. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu

menghasilkan panduan praktis bagi guru dalam mengevaluasi sekaligus mengembangkan keterampilan menulis karangan berbasis kearifan lokal secara lebih sistematis, adaptif, dan berkelanjutan.

Referensi

Brata, I. B., Sartika, L. D., & Saputra, I. P. A. (2024). Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal dengan Perspektif Kebudayaan Bali. *Jurnal Penelitian Inovatif*, *4*(3), 829–838. https://doi.org/10.54082/jupin.338

Cresswell, J. W. (2012). *Educational Research*. Pearson.

Dewi, N. N. K., Kristiantari, M. . R., & Ganing, N. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Berbantuan Media Visual Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia. *Journal of Education Technology*, *3*(4), 278. https://doi.org/10.23887/jet.v3i4.22364

Dewi, S., Hermansah, B., & Ayurachmawati, P. (2022). Pengaruh Metode Drill Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Di SD Negeri 81 Palembang. *ANTHOR Education and Learning Journal*, *1*(2), 57–64. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31004/anthor.v1i2.9

Dibia, I. K., Dewantara, I. P. M., & Widiana, I. W. (2017). Pemberdayaan Teknik Bercerita Berbasis Budaya Bali Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Pribadi Siswa Kelas V SD Mutiara Singaraja. *Journal of Education Research and Evaluation*, *1*(2), 113. https://doi.org/10.23887/jere.v1i2.10075

Fadhila, A., & Rakhmawati, A. (2024). Model Pembelajaran Project-Based Learning (PBL) Berbasis Kearifan Lokal dalam Keterampilan Menulis Siswa SMA. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(1), 157. https://doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3316

Hanifa Sukma, H., & Ganis Amurdawati. (2020). Pengembangan Modul Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Local Wisdom pada Materi Menulis Karangan Narasi untuk Siswa SD. *Jurnal Kiprah*, *8*(2), 143–150. https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i2.1991

Harahap, A. S., Harahap, S. P. R., & Sofiyah, K. (2024). Inovasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Di Sd Negeri 100604 Sigalangan. *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *4*(1), 20–30. https://doi.org/10.51878/language.v4i1.3067

Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *2*(2), 190–204. https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v2i2.1291

Kanzunnudin, M., Darmuki, A., Hidayati, N. A., & Ardini, F. E. (2022). Pembelajaran Menulis Teks Cerita Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Sinesis*, *1*(1), 119–131. https://doi.org/10.0021xx/educatio.vxix.xxxx

Lee, H., Yen, C. F., & Aikenhead, G. S. (2012). Indigenous elementary students' science instruction in Taiwan: indigenous knowledge and western science. *Research in Science Education*, *42*(6), 1183–1199. https://doi.org/10.1007/s11165-011-9240-7

Lestari, E. P., Mukti Widayati, & Nurnaningsih Nurnaningsih. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Karangan Deskripsi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, *9*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.21107/metalingua.v9i2.27439

Nazir, R. A. R., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Media Gambar pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *8*(3), 966–972. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2998

Puspita, M. I., Santosa, A. B., Basuki, Y., Purnomo, Y. D., & Nuriadin, I. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *IV*(2), 197–207. https://doi.org/10.23969/jp.v4i2.2037

Ratnayanti, N. M. D., Jampel, I. N., & Sudana, D. N. (2016). Penerapan Metode Journalist Question (5W 1H) Berbantuan Media Foto Pribadi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Kelas III. *Mimbar PGSD Undiksha*, *4*(1). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpgsd.v4i1.7004

Richardson, E. A., Pearce, J., Shortt, N. K., & Mitchell, R. (2017). The Role Of Public And Private Natural Space In Children's Social, Emotional And Behavioural Development In Scotland: A Longitudinal Study. *Environmental Research*, *158*(July), 729–736. https://doi.org/10.1016/j.envres.2017.07.038

Sahno, S. (2022). Penggunaan Media Gambar Berseri Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *1*(2), 53–58. https://doi.org/10.56916/ejip.v1i2.18

Siddik, M. (2018). Peningkatan Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Melalui Gambar Berseri Siswa Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, *27*(1), 39–48. https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p039

Subakti, H., & Handayani, E. S. (2020). Pengembangan Menulis Cerita Pendek Kearifan Lokal Menggunakan Model Mind Mapping Siswa SD Kota Samarinda. *Jurnal Serambi Ilmu*, *21*(2), 171–184. https://doi.org/10.32672/si.v21i2.1941

Sukaesih, N. M. P., Sukardi, S., & Sholeh, K. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh Di Desa Ruos Kabupaten Oku Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di Pasraman Widya Dharma. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, *6*(1), 30–38. https://doi.org/10.31851/kalpataru.v6i1.4650

Sundusiah, S., & Rahma, R. (2015). Model Poetry Wordgames Dalam Pembelajaran Ekspresi Tulis Puisi Pada Pembelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *15*(3). https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/1431

Tarigan. (2013). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. CV. Angkasa.

Wahyuni, F., & Herlinda, H. (2021). Paradigma Pembelajaran Efektif Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *1*(2), 40. https://doi.org/10.24014/gjbs.v1i2.12786